
**UPAYA GURU BK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA PADA ERA DIGITALISASI
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MEDAN**

Oleh

Wanda Hafnizah; Saiful Akhyar Lubis; Purbatua Manurung

wandahafnizah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Membina akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu, sertamembimbing siswa agar memperoleh akhlak mahmuda (baik) dan menjauhi akhlakmazmumah (buruk). Pada era digitalisasi akhlak menjadi sorotan, sebab pada era digitalisasi manusia khususnya siswa hidup berdampingan dengan teknologi, internet dan media sosial, yang menyebabkan perubahan akhlak. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi akhlak siswa pada era digitalisasi, Upaya guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan upaya guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian adalah tiga guru BK, kepala madrasah dan enam siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan beragam, yaitu terdapat siswa yang memiliki akhlak mahmuda dan juga akhlak mazmumah. Upaya yang dilakukan guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi saat ini menggunakan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan kegiatan kunjungan rumah (*home visit*). Factor pendukung pelaksanaan upaya guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi yaitu pihak sekolah yang mendukung guru BK, orang tua siswa yang mau ikut bekerja sama dengan guru BK, dan wali kelas yang mengumpulkan data siswa yang melakukan pelanggaran akhlak. Selanjutnya, faktor penghambat dalam membina akhlak pada era digitalisasi adalah jaringan internet pada saat pemberian layanan melalui *Zoom Meeting*.

Kata Kunci : Guru BK, Membina Akhlak, Era Digitalisas.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah proses membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah. Adapun pendidikan Islam tetap mempunyai tujuan agar ada panduan bagi seluruh aktivitas kependidikan Islam yang dilaksanakan oleh para pendidik, orang tua, para guru maupun para ustadz dan tokoh masyarakat. Menurut Al-Abrasy di dalam Syafaruddin (2018) bahwa tujuan pokok dan terutama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Karena itu, setiap mata pelajaran haruslah memuat nilai-nilai akhlak, guru harus memperhatikan akhlak, harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum hal-hal lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi, akhlak mulia serta tiang pendidikan Islam.

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran islam disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadist tersebut Artinya: "*Aku diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan Akhlak yang Baik*". (H.R. Ahmad) hal ini mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu pada kejahatan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seorang baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.

Dalam proses tersebut tersimpul indikator tersebut bahwa akhlak yang berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadist merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian yang paripurna. Maka, pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang

baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan seperti yang rentan terjadi akhir-akhir ini. Tian Wahyudi dalam jurnal Pendidikan Islam (2020) di era digital ini, generasi muda dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri. Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda. Disatu sisi, bila eksistensi mereka ingin diakui, mereka perlu untuk mengikuti arus perkembangan zaman, namun disisi lain perkembangan tersebut ternyata mengarah pada dehumanisasi, sebagai materialisme, liberalisme dan sekularisme yang semakin pasif yang semua itu ditopang melalui derasnya arus globalisasi dengan media teknologi informasi sebagai sarannya.

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dialami siswa dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk membantu siswa menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, apa yang merintang dari permasalahan yang mereka hadapi seperti apa yang mereka harapkan. Begitu pula dalam masalah akhlak yang ada di MTs Negeri 2 Medan, berbagai macam perilaku-perilaku yang menunjukkan akhlak yang buruk diantaranya siswa/i masih melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan seperti berbicara yang tidak sopan dan tidak menghargai guru, siswa/i berbohong kepada guru dalam pengumpulan tugas, dan perilaku siswa/i di MTs N 2 Medan tersebut yang sangat tidak mencerminkan akhlak yang terpuji hal ini ditandai dengan postingan yang tidak baik pada sosial media siswa/i khususnya pada aplikasi Tiktok. Tak sedikit siswa/i yang kedapatan guru-guru memposting video yang tidak sepatutnya diposting di publik yang ditonton oleh banyak orang. Hal tersebut sangat tidak mencerminkan visi misi yang ada di MTs N 2 Medan yaitu menerapkan IPTEK secara islami dan mengembangkan serta membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru BK dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yaitu dengan menggunakan layanan-layanan Bimbingan Konseling yang dilakukan melalui daring.

Berawal dari fenomena tersebutlah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Guru BK dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Hal ini perlu di ungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana

upaya yang dilakukan guru BK dalam pembinaan akhlak terhadap siswa pada era digitalisasi, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi sekolah lain yang memerlukan.

B. KAJIAN TEORI

1) Bimbingan dan Konseling

Menurut Ahmad Susanto (2018) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (pemberi bantuan, pembimbing, atau guru) untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami diri dan lingkungannya agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jadi, hakikat bimbingan dan konseling adalah proses memfasilitasi atau pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan yang optimal serta individu mampu berkembang makhluk sosial dan/atau sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Adapun fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya:

- Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.
- Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.
- Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi

ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

- Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai pra guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah/madrasah memilih metode dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
- Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat menghantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi konfusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh konselor/Guru BK kepada peserta didik /klien untuk memberikan pemahaman dan penanganan profesional sehingga peserta didik memungkinkan menerima berbagai macam kondisi yang dialaminya. Setidaknya terdapat beberapa layanan bimbingan dan konseling yaitu : Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Penguasaan Konten, Layanan Konseling Individual, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Mediasi, Layanan Konsultasi, dan Layanan Advokasi advokasi yang berfungsi membela hak seseorang yang tercederai, proses konseling berupaya memberikan bantuan agar hak-hak keberadaan, kehidupan, dan perkembangan individu yang bersangkutan kembali diperolehnya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, berbagai hak yang secara umum dirumuskan di dalam dokumen HAM.

Disamping itu bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa kegiatan yang biasa disebut dengan Kegiatan Pendukung (Aplikasi Instrumentasi, Himpunan Data, Konferensi Kasus, Referal/Alih Tangan atau Rujukan, Kunjungan Rumah (*Home Visit*) Guru Bimbingan Konseling merupakan tenaga pendidik professional yang diberikan tugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di madrasah dalam format dan setting layanan bimbingan dan konseling. Sebagai tenaga pendidik di madrasah, guru bimbingan dan konseling memiliki standar tertentu yang ditetapkan secara undang-undang oleh pemerintah

2) Membina Akhlak

Membina merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama. Jadi membina akhlak merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam membantu, membimbing, dan mengembangkan suatu

sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan akhlak yang baik.

Imam al- Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau *mahmudah* dan *madzmumah* atau buruk. Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyal*). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membina pribadi mulia berdasarkan hasil telaah tentang ajaran Al-Ghazali:

- Al-Ghazali menjelaskan bahwa agar terbentuk pribadi mulia, hendaknya guru mata pelajaran atau guru pembimbing mengajarkan untuk mengendalikan, mengatur, dan mendidik keinginan dan hawa nafsu secara lurus.
- Guru harus memperhatikan keseimbangan dan kemantapan dalam mendidik akhlak anak. Beliau mengatakan "...Guru harus melihat penyakit akhlak, yaitu penyakit yang membinasakan dan menjauhkan diri dari penyakit akhlak, maka cara yang digunakan adalah menafkahkan harta di jalan Allah. Dengan kata lain harus adanya upaya menyeimbangan tingkah laku, sehingga seimbang antara dua aspek yang bertentangan. Secara umum al-Ghazali lebih banyak cenderung kepada menggunakan metode pengekangan dan pengendalian nafsu dan membiasakan diri untuk berzuhud sebagai cara untuk mendidik akhlak dan memeperindah tingkah laku.
- Menurut al-Ghazali guru atau orang tua hendaknya menjauhkan siswa atau anaknya dari teman-teman yang buruk sebagai suatu cara mendidiknya. Juga, tidak memanjakannya dan tidak membiasakannya untuk sekedar bersenang-senang, selalu diliputi kenikmatan. Selanjutnya ia mengemukakan "Anak jangan diasuh dan disusui kecuali oleh seorang wanita shalehah, beragama dan memakan makanan halal. Susu yang dihasilkan dari makanan haram tidak akan mempunyai berkah".

- Hendaknya orang tua tidak berhenti memberi nasihat saat anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya. Hendaknya ia terus memberikan sampai benar-benar yakin bahwa anak telah mendapatkan sifat-sifat terpuji dalam hal makan, minum dan berpakaian. Al-Ghazali mengatakan bahwa seringnya memuji keutamaan dan merendahkan sifat-sifat yang kurang di depan anak termasuk factor-faktor yang menunjang Pendidikan.
- Menurut al-Ghazali, salah satu Langkah untuk menghindarkan anak dari membuang- buang waktu dengan ulah tak menentu adalah mengisi waktu senggangnya dengan kesibukan yang bermanfaat. Misalnya, membaca, terutama membaca Al-Qur'an, hadist. Kisah-kisah dan hal ihwal orang baik, agar dalam jiwanya tumbuh kecintaan kepada orang saleh.
- Al-Ghazali menasihatkan agar anak dijauhkan dari membaca buku dan menonton film yang merangsang, demi menjaga anak dari kerusakan. Ia menambahkan bahwa anak harus dihindarkan dari ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak suci dari berbagai kotoran dan nodanoda kehidupan.

3) Era Digitalisasi

Era digitalisasi merupakan suatu masa dimana sebaian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital ini lebih canggih dibandingkan dengan sistem sebelumnya yaitu sistem analog. Sistem analog menghasilkan sinyal tiruan yang didapat dari alam, sehingga sering terjadi degradasi sinyal yang mengakibatkan sinyal kurang jelas. Sebaliknya sistem digital dapat menghilangkan faktor pengganggu dengan mentransmisi sinyal asli menjadi *bits* dan membuat sampel gelombang suara mengaturnya berdasarkan kecepatan tertentu sehingga sinyal lebih jernih dan tidak mengalami sinyal tunda.

C. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini pendekatan kualitatif. bertujuan memahami realitas sosial, Partisipan dalam penelitian ini merupakan 3 orang guru BK, 6 orang siswa dan kepala madrasah. Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Pengumpulan data dengan menggunakan Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi dan Teknik Analisis Data dengan cara mereduksi Data, Penyajian Data serta Penarikan Kesimpulan

yang kredibel. Untuk menjamin Keabsahan Data dengan teknik Triangulasi sumber

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, peneliti menemukan bahwa Kondisi akhlak siswa beragam dan terdapat beberapa upaya yang dilakukan Guru BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama. Al- Ghazali membagi akhlak baik dan buruk, al- Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau *mahmudah* dan *madzmumah* atau buruk. Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyal*). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.

Pada dasarnya Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (pemberi bantuan, pembimbing, atau guru) untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami diri dan lingkungannya agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jadi, hakikat bimbingan dan konseling adalah proses memfasilitasi atau pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan yang optimal serta individu mampu berkembang makhluk sosial dan/atau sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat. Dan berdasarkan fungsi-fungsi dalam bimbingan konseling, Membina Akhlak termasuk kedalam fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, dan fungsi perbaikan. Dengan ke empat fungsi tersebut guru bimbingan konseling dapat memberikan layanan yang bermaksud dalam mencegah siswa/i di sekolah agar tak sampai memiliki akhlak tercela, serta memberikan pemahaman kepada siswa/i di sekolah bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting di miliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari termasuk di sekolah oleh siswa/i khususnya,

sebagaimana termasuk kedalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan islam. Dan jika siswa/i sudah memiliki akhlak tercela maka guru bimbingan dan konseling (konselor) dapat mengentaskan serta memperbaiki (membina) akhlak tercela tersebut menjadi akhlak mulia melalui layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Dengan demikian secara keseluruhan data yang ditemukan peneliti terkumpul, dan kemudian dilakukan analisis komperatif antar informan penelitian maupun dengan catatan lapangan dan dokumentasi, selanjutnya peneliti juga menyajikan kesimpulan tentang Upaya GuruBK dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, adapun pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1 Kondisi Akhlak Siswa terhadap Perkembangan Era Digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, Kondisi akhlak yang terjadi pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan pada era digitalisasi yaitu sangat beragam. Adapun jenis masalah-masalah yang peneliti dapatkan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan melalui wawancara dengan beberapa informan tentunya masih tergolong ringan yakni seperti berbicara yang tidak sopan kepada guru, emosi yang meledak-meledak, selalu tidak mengerjakan tugas sekolah dikarenakan terlalu sibuk bermain *handphone*, berbohong dengan guru, dan orang tua, berkelahi dengan teman melalui media sosial, ibadah yang tidak tepat waktu dan bahkan meninggalkan sholat, membuat atau menonton video di aplikasi tiktok yang tidak baik seperti joget-joget yang dilarang dalam islam. Dan memiliki sifat iri kepada teman yang berhasil dalam bidang akademik. Permasalahan pada siswa ini tentunya memang sudah biasa terjadi pada anak-anak seusia mereka, namun jika tidak dilakukan tindakan preventif tentu kenakalan ini tentu akan mengarah kepada yang lebih buruk lagi. Oleh karena itu, peranan lembaga pendidikan dan beserta dengan pendidik berkewajiban untuk mendidik dan membina anak-anak guna menjadi penerus bangsa yang memiliki pribadi dan akhlak yang baik, serta adanya faktor dari lingkungan sekolah yang mendukung dalam pembentukan dan pembinaan akhlak siswa.

2 Upaya Guru BK dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Digitalisasi di Madrasah

Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Membahas mengenai upaya guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan tentunya hal ini diperoleh peneliti berdasarkan penuturan guru BK yakni Ibu Nona Anggraini S. Pd, Ibu Sa'adatul Munawaroh, M. Pd, dan Bapak Syafrial, S.Pd, maka upaya yang dilakukan Ketiga guru BK tersebut yakni melakukan beberapa layanan dan kegiatan pendukung. Dengan diberikan layanan-layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling, dapat membantu siswa khususnya dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi saat ini. Layanan yang diberikan guru BK kepada dalam hal membina akhlak pada era digitalisasi ini seperti memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan kunjungan rumah (*home visit*). Pemberian layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok dilakukan oleh guru BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan secara online dengan menggunakan *Zoom Meeting*, mengingat kondisi saat ini belum dapat dilakukan secara tatap muka. Tema/topik pembahasan dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti membahas mengenai agama itu memuliakan, pengaruh teknologi terhadap kehidupan sosial, dan membahas mengenai etika pergaulan dengan teman sebaya.

Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli. Layanan ini diberikan oleh guru BK kepada siswa agar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan memiliki pemahaman bahwa memiliki akhlak merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya diruang lingkup madrasah. Layanan Bimbingan Kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Layanan bimbingan kelompok ini diberikan kepada siswa sebagai bentuk upaya dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi.

Upaya lain yang dilakukan guru BK adalah melakukan kunjungan rumah (*home visit*). Kegiatan kunjungan rumah ini dilakukan dikarenakan saat ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 2

Medan belum dapat melakukan kegiatan pembelajaran termasuk juga kegiatan bimbingan konseling secara tatap muka. Maka kegiatan kunjungan rumah ini dilakukan oleh guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi. Guru BK mengajak orang tua siswa untuk bekerja sama dalam membantu guru BK membina akhlak siswa pada era digitalisasi. Menurut Winkel dan Hastuti, dalam Azam, kunjungan rumah bertujuan untuk mengenal lebih dekat lingkungan hidup siswa sehari-hari. Secara lebih khusus, Prayitno, dalam Azam menyebutkan tujuan kunjungan rumah berkenaan dengan fungsi-fungsi bimbingan. Misalnya dalam kaitannya dengan fungsi pemahaman, kunjungan rumah bertujuan untuk lebih memahami kondisi siswa, kondisi rumah dan keluarga. Dengan memahami siswa secara lebih luas dan komitmen orang tua serta anggota keluarga lainnya, maka pelayanan bimbingan dan konseling akan dapat terwujud secara efektif dan efisien. Dan pada gilirannya dapat mengentaskan siswa dari kondisi bermasalah kepada kondisi yang lebih baik. Guru BK melakukan kegiatan kunjungan rumah ini hanya kepada siswa yang melakukan pelanggaran akhlak saja, sedangkan kepada siswa yang tidak melakukan pelanggaran akhlak maka tidak dilakukan kunjungan rumah, melainkan akan diberikan layanan-layanan bimbingan konseling. Sejah ini orang tua siswa sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan kunjungan rumah ini. dengan begitu guru BK akan lebih mudah dalam mencapai tujuan yaitu dalam membina akhlak siswa.

3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Upaya yang dilakukan guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan berjalan dengan cukup lancar dan baik. hal ini dikarenakan ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan upaya guru BK dalam membina akhlaksiswa pada era digitalisasi, seperti dukungan dari kepala madrasah yang selalu mendukung setiap program-program bimbingan konseling sehingga sangat membantu guru BK dalam pelaksanaan program Bimbingan konseling khususnya dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi. Selanjutnya, dukungan dari orang tua siswa yang dapat bekerja sama dengan guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi mengingat selama masa pandemi saat ini siswa melakukan kegiatan

belajar dari rumah. Serta guru-guru wali kelas yang selalu mendukung guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi dengan memberikan data yang dimiliki oleh wali kelas mengenai siswa yang memiliki akhlak baik dan buruk. Upaya yang dilakukan guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini dikarenakan guru BK mendapat dukungan dari banyak pihak yang dapat membantu guru BK mencapai tujuan dari upaya yang telah dilakukan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan seperti proses upaya yang dilakukan secara online, hal ini memicu terjadinya gangguan jaringan baik dari jaringan internet siswa maupun guru BK itu sendiri. Namun hal ini masih bisa teratasi dan tujuan dari upaya tersebut dapat tercapai dengan baik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi akhlak siswa terhadap perkembangan era digitalisasi secara umum sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa diantara siswa yang masih ada melakukan pelanggaran akhlak. Adapun pelanggaran akhlak yang terjadi yaitu berkata tidak sopan dengan guru, berbohong kepada guru dan orang tua, selalu tidak mengerjakan tugas sekolah disebabkan terlalu sibuk bermain *handphone*, memiliki emosi yang cukup tinggi yang menyebabkan siswa berantam dengan temannya, merasa iri dengan teman yang berhasil dalam bidang akademik, menunda bahkan meninggalkan sholat.
2. Upaya guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dengan memberikan beberapa layanan bimbingan konseling dan melakukan kegiatan pendukung seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan kegiatan kunjungan rumah. Layanan informasi diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa memahami bahwa memiliki akhlak mahmuda merupakan hal yang sangat penting dimiliki siswa khususnya siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2

Medan. Pemberian layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan tujuan tindakan preventif (mencegah) siswa agar tidak memiliki akhlak mazmumah (buruk) serta menyadarkan siswa bahwa memiliki akhlak yang baik merupakan keharusan yang harus dimiliki setiap orang khususnya siswa. Upaya selanjutnya guru BK melakukan kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah, upaya ini dilakukan dikarenakan mengingat minimnya pertemuan guru BK dengan siswa dikarenakan sekolah belum melakukan kegiatan tatap muka disekolah maka guru BK mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam membina akhlak siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Untuk faktor pendukung guru BK banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti Ibu Kepala Madrasah, Orang Tua, Guru Wali Kelas yang masing-masing juga berperan dalam membantu guru BK melaksana layanan dan kegiatan pendukung dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi. Dan untuk faktor penghambat guru BK hanya terkendala oleh jaringan internet saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto. (2015). *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Fuad, A. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* Yogyakarta: CV Budi Utama
- Gustini N. (2016) Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. **1 (1)**, 1-14
- Hallen A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jalan Kertamukti: Quantum Teaching Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan & Konseling* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hamzah. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional*. Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara
- Harefaah Darmawan dan Kaminudin T. (2020) *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling*.
- Helauddin & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif sebuah tinjauan teori & Pratik*.
- Iskandar Muda Siregar. (2011). *Usaha Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada MAN 1 Padangsidempuan*. Skripsi, Sekolah Tinggi Islam Negeri Padangsidempuan
- Jurnal Pendidikan*, **8 (1)**, 116-147
- Khamaluddin. H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, **17 (4)**, 447-454
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. **15 (1)**, 49-65
- Melik, Budiarto. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Jawa Timur*: CV. Ae Media Grafika
- Nurzaman & Awaliyah, T. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sai'd Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, **6 (1)**, 24-38
- Prayitno dan Amti, E. (2016). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Putri, D. Palupi. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, **2 (1)**, 37-50

- Rahmi, P. Fitri dan Yoneta, O. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Jurnal Of Midwifery Science*, **3 (2)**, 84-90
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ta'dib*, **XVI (01)**, 93-112
- Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami.
- Suryani, Ira, dkk. (2020) *Pendidikan Madrasah Pada Pandemi: Panduan Guru BK Melaksanakan Pelayanan Melalui Online*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PrenadaMedia Group
- Syafaruddin, (dkk). (2018). *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama Suhartono dan Yulieta, N. R. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, **1 (2)**, 36-53
- Wathoni M. Nurul. (2020). *Akhlak Tasawuf*, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, **3 (2)**, 14-34